

Implementasi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Pada Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah

Laily Nur Zakiya*¹

¹Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Email: ^{1*} lailyzakiya69669@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang teori kognitif Jean Piaget dalam pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikaji melalui studi pustaka yaitu analisis buku dan penelitian-penelitian ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar kognitif efektif untuk diterapkan di MI Qosim Al Hadi pada mata pelajaran PAI. Efektivitas tersebut harus didukung dengan kreativitas pendidik dengan menggunakan serta mengkolaborasikan strategi, metode dan media pembelajaran agar teori belajar kognitif dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan namun tetap juga memperhatikan hal-hal yang menjadi kelemahan teori kognitif agar bisa ditangani dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan sempurna.

Kata kunci: Kognitif, Jean Piaget, Pelajaran PAI

Abstract

The purpose of this study was to further examine Jean Piaget's theory of cognitive development about learning islamic education according to the level of thinking of children at the elementary school age stage. Sources of data used in this research are books, journals, articles, and other scientific works. This research uses a descriptive qualitative approach which is examined through literature studies, namely book analysis and scientific research. The results of this study indicate that cognitive learning theory is effective to be applied at MI Qosim Al Hadi in PAI subjects. This effectiveness must be supported by the creativity of educators by using and collaborating strategies, methods and learning media so that cognitive learning theory can be applied in accordance with expectations but still pay attention to things that are weaknesses of cognitive theory so that they can be handled properly so that learning can run perfectly.

Keywords: Cognitive, Jean Piaget, Learning islamic education

Artikel Info:

Submit : April 2025

Revisi : April 2025

Terima : April 2025

Cite :

Zakiya. (2025). Implementasi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Pada Pelajaran Pai di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 1(2), 168-175.

PENDAHULUAN

Kegagalan pendidikan agama saat ini menuntut perhatian serius. Hal ini cukup beralasan karena saat ini moral anak bangsa telah berada pada suatu titik yang sangat memprihatinkan. Maraknya tawuran antar pelajar, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, merebaknya seks bebas di kalangan pelajar selalu kita dengar dan saksikan setiap hari melalui berbagai media. Berdasarkan penelitian, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana (Mardiana et al, 2021). Mulai dari pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila. Mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus asusila 13,2 persen, narkoba 17,8 persen, dan lain sebagainya.

KPAI mencatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan (Nuryanti & Fitria, 2019). Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman. 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Adapun hasil riset dari KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) mengenai angka terjadinya tawuran. Pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus dengan jumlah korban meninggal sebanyak 17 anak. Pada tahun 2018, kasus tawuran di Indonesia semakin meningkat sebanyak 1,1 persen.

Pada tahun 2021, KPAI mencatat kasus perundungan atau kekerasan masih sering terjadi. Sebanyak 1 kasus perundungan atau pembullying sebanyak 6 kasus dan tawuran antar pelajar 10 kasus. Kenakalan remaja yang cukup mengkhawatirkan tersebut semakin hari semakin meningkat volumenya. Hal ini membawa kita pada pertanyaan bagaimana peran pendidikan agama yang dilakukan di sekolah. Mengapa pendidikan agama belum secara maksimal mampu mengatasi kenakalan remaja, apa yang salah dengan pendidikan agama, lalu bagaimana pendidikan agama seharusnya dilakukan.

Karena pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (Tamrin & Idris, 2022). Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal (Rohmah, 2018). Yang berisi: a) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap yang baik dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. b) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini ialah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT. c) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati. Sedangkan Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Namun, sebelum kepribadian itu terbentuk, Pendidikan Agama Islam

akan mencapai beberapa tujuan sementara terlebih dahulu. Yaitu diantaranya adalah kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan juga menulis, pengetahuan dan ilmu tentang kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani, dan lain- lainnya (kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmani).

Pendidikan agama Islam khususnya di madrasah mendapatkan prioritas tinggi dari pemerintah dimana jam mata pelajaran untuk mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum pada umumnya. Pendidikan agama islam di madrasah meliputi 5 mata pelajaran agama islam yaitu mata pelajaran al-Qur'an hadis, sejarah kebudayaan islam, akidah akhlak, fiqih, dan bahasa arab yang dipandang sangat penting sebagai alat untuk mendalami sumber-sumber primer dari pendidikan agama islam yang menggunakan bahasa arab terutama al-qur'an dan hadis.

Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan agama islam yang dipelajari di sekolah belum mampu memahamkan siswa dan menjadikannya pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pembelajaran pai masih kurang optimal dan kurang memperhatikan kognisi peserta didik. Salah satu perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah perkembangan kognitif. Pendekatan perkembangan kognitif ini didasarkan kepada asumsi atau keyakinan-keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Perkembangan kognitif pada manusia mulai dipelajari pada abad pertengahan di mana kemajuan ilmu pengetahuan mulai bangkit.

Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin "Cogitare" artinya berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan. Dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai satu teori di antara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Salah satu tokoh yang merumuskan teori perkembangan kognitif yaitu Jean Piaget. Ia telah meneliti mengenai tahap-tahap pribadi serta perubahan usia yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yakni suatu tindakan untuk mengenal atau memikirkan kondisi dimana suatu perilaku itu terjadi. Jadi secara tidak langsung pribadi anak akan terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks dan merupakan peristiwa mental yang nantinya mendorong terjadinya sikap maupun perilaku.

Pandangan dunia anak tahap operasional konkret (7-12 tahun) berbeda dengan pandangan orang tua atau yang lebih dewasa, jadi pendidik harus mampu mendorong anak untuk membentuk konsep yang tepat khususnya dalam pelajaran pendidikan agama islam. Sebab, Praktek pembelajaran pendidikan agama islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif. Berbagai upaya telah dirintis untuk memperbaiki praktek pembelajaran pendidikan agama islam dengan berpegang pada aliran tersebut. Aliran teori belajar kognitif diyakini sebagai suatu pembaharuan atau inovasi belajar yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan agama islam di Indonesia. Dengan demikian, sangat perlu

dikaji lebih jauh tentang teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget tersebut. Sebab hal ini sangat membantu pendidik dalam mengemas materi ataupun metode yang dikemas sesuai tingkat berfikir anak. Terutama dalam hal ini pada anak usia sekolah dasar yang rata-rata berada di tahap usia operasional konkret (7-12 tahun). Karena pada usia ini, anak mulai kenal dengan teman-teman, guru, dan siapa saja di luar sekolah. Daya intelektual, keingintahuan, daya fantasi, ingin meniru sudah mulai menonjol. Dan pengaruh lingkungan sekolah dapat membentuk kepribadian dan akhlak anak.

Riset mengenai teori belajar kognitif Jean Piaget telah dilakukan oleh I Nyoman Abdi, yang menjelaskan tentang implikasi teori belajar kognitif Jean Piaget pada pembelajaran matematika. Selain itu, Paul Suparno meneliti mengenai teori kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. Serta, Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada tahap Operasional Konkrit 7-9 tahun.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti obyek pada kondisi alamiah (naturalistik) yang berkembang apa adanya tanpa adanya manipulasi data dari peniliti (Mustafa et al, 2022). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan sedikit tambahan berupa wawancara. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode content analysis yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada implementasi dari teori-teori kognitif Jean Piaget pada pelajaran pendidikan agama islam anak usia dasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam pelajaran pai. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode content analysis yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari teori-teori kognitif Jean Piaget anak usia dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget atau Jean William Fritz Piaget lahir di Neuchatel, Swiss pada 9 Agustus 1896. Ayahnya ialah seorang ahli sejarah dengan spesialisasi abad pertengahan. Ibunya seorang yang dinamis dan cerdas. Semasa muda, Jean Piaget tertarik pada alam dan senang mengamati burung, ikan, dan binatang lainnya di alam bebas. Sehingga ia sangat menyukai pelajaran biologi di sekolah. Menginjak umur 10 tahun, ia telah menerbitkan karya pertamanya tentang burung Pipit Albino pada majalah Ilmu Pengetahuan Alam. Pada umur 15 tahun, ia menolak tawaran sebagai kurator koleksi moluska di museum IPA di Jenewa karena ingin menyelesaikan sekolah menegahnyanya terlebih dahulu.

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Neuchatel tahun 1916 pada usia 21 tahun, dua tahun kemudian ia memperoleh gelar doktor filsafat di universitas yang sama dan menulis disertasi tentang Moluska. Kemudian, Piaget melanjutkan kualitas intelektualnya di Zurich dan mendalami psikologi di sana. Lalu pada tahun 1919, ia mengajar psikologi klinis, logika, serta epistemologi selama dua tahun di Universitas Sorbonne, Paris. Pendalamannya tentang filsafat membuatnya yakin bahwa perlu adanya pemikiran spekulasi murni, dilengkapi dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang faktual. Pada 1920, Piaget

bekerja sama dengan dr. Theodore (Theophile) Simon di laboratorium Binet, Paris dan mengembangkan tes penalaran yang kemudian diujikan. Dari hasil yang diperolehnya, Jean Piaget mendapat kesimpulan bahwa perbedaan jawaban yang ada disebabkan oleh perbedaan intelegensi peserta.

Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Melalui observasinya, Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju, kualitas kemajuannya berbeda-beda (Ibda, 2015; Mandar, 2025).

Tahap Sensorimotor

Pada tahap ini, mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang serta aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat indra (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat dirinya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Tahap pra-operasional

Pada tahap ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum memiliki sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada tingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri: 1. *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis 2. Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis 3. *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya. 4. *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia 5. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar . 6. *Mental experiment*, yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya, 7. *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya

Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat itu. Kecenderungan anak terhadap animism dan artifialisme telah hilang. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Tahap Operasional Formal

Ketika umur 12 tahun ke atas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Pada tahap ini, anak semakin ada kemajuan, yaitu tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit. Ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak

sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Implementasi Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Pada Pelajaran PAI

Madrasah Ibtidaiyah Qosim Al Hadi beralamat di Wonolopo, Mijen, Semarang. Selaku salah satu guru pengampu pelajaran PAI di sekolah tersebut, Anisatul Fikriyah sudah bereksperimen dengan berbagai teori-teori belajar. Dalam penggunaan teori belajar ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu terkait pemilihan materi, pengembangan materi dan juga rancangan pembelajaran yang di buat dengan semaksimal mungkin agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak sekedar terukur secara tekstual saja, namun dapat dengan terwujudnya perilaku positif yang santun lagi baik dari peserta.

Teori belajar kognitif memiliki kesinambungan antara satu tokoh dengan tokoh kognitif lainnya, menurutnya teori dari tokoh-tokoh tersebut dapat digunakan dan diterapkan dalam satu kali proses pembelajaran, ia menjelaskan bahwa pada dasarnya semua berawal dan mengacu pada teori dari Jean Piaget untuk bisa mengetahui tahapan perkembangan peserta didik. Dalam teori ini tujuannya adalah peserta didik bisa mengubah pandangan subyektifnya menjadi pandangan obyektif atas suatu permasalahan yang melatih peserta didik untuk bisa berargumen dari pemahaman materi yang dia sudah dapatkan melalui pembelajaran.

Hampir di beberapa materi pembelajaran ia menerapkan teori kognitif karena tujuan dari Kurikulum 2013 sejalan dengan teori belajar kognitif. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan jika peserta didiklah yang menjadi subjek belajar, sedangkan pendidik hanya memotivasi dan memfasilitasi serta menjadi salah satu sumber belajar bagi mereka. Sumber belajar yang digunakan bersifat fleksibel dan bervariasi artinya tidak terfokus pada satu sumber belajar saja, peserta didik dapat menggali berbagai informasi, ilmu pengetahuan serta wawasan melalui buku bacaan, pengalaman, guru, orangtua, internet dan sumber-sumber belajar lainnya, sehingga hasil yang didapatkan selama pembelajaran dapat berkembang terus menerus sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Sama halnya dengan teori belajar kognitif, yang mengharuskan pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik agar mereka mampu berfikir untuk mengasah kognitifnya, dan tidak hanya paham secara teoritik saja melainkan paham dan mampu mengamati secara langsung lingkungan sekitarnya serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik, melalui pengalaman-pengalaman tersebut peserta didik diharapkan mampu mengambil pelajaran yang positif dan menjadikannya sebagai tolak ukur keberhasilan dimasa mendatang.

Implikasi teori kognitif Jean Piaget pada pelajaran pai sebagai contoh mengajarkan anak untuk bersedekah, membantu teman dalam permainan, dan shalat berjamaah. pada tahap ini anak belum bisa berpikir abstrak dan memiliki imajinasi yang tinggi. Pembelajaran pai dapat dilakukan dengan metode dongeng dan cerita. Guru dapat menceritakan kisah-kisah Nabi, kisah para sahabat Nabi, maupun tentang sejarah islam. Dengan imajinasi yang tinggi, anak akan dapat melakukan reka ulang kejadian yang diceritakan dengan cara mereka sendiri. Cerita ini akan terinternalisasi dalam pikiran anak hingga dewasa.

Pada tahap ini juga, anak sudah mampu berpikir logis namun belum mampu berpikir abstrak. Pembelajaran pai pada tahap ini dapat menggunakan logika dalam menanamkan materi. Misalnya ketika anak bertanya mengenai malaikat rohib dan atid mencatat amal

seluruh umat manusia di dunia. Orang yang lebih dewasa dapat menjelaskan dengan menganalogikan dengan CCTV, dengan malaikat rohib atid sebagai pengawasnya.

Selain itu, misalnya ketika belajar mengenai silsilah Nabi, di kelas dapat menggunakan media gambar dan silsilah Nabi Muhammad SAW secara sederhana dengan kertas karton yang ditempelkan di papan tulis, juga pernah menggunakan power point saat materi Dakwah Rasulullah di Makkah.

Ketika misalnya belajar tentang sejarah Nabi Musa, dapat diberikan menonton film tentang Nabi Musa kemudian mereka analisis ilmu yang sudah mereka dapatkan dari sosok Nabi Musa dengan menjawab 10 pertanyaan yang ia berikan kepada mereka dan hampir keseluruhan mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik sesuai dengan apa yang telah mereka saksikan dari film tersebut.

Melalui eksperimennya menggunakan teori belajar kognitif, ternyata memberikan hasil yang positif. Penerapan teori belajar kognitif memberikan hasil yang cukup memuaskan pada jenjang MI pada pelajaran PAI. Hal tersebut terbukti dengan jawaban dari soal-soal (ulangan atau ujian) dan presentasi peserta didik ketika ujian nilainya melewati KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hal ini membuktikan bahwa penerapan teori belajar kognitif cukuplah efektif. Efektivitas hasil pembelajaran terjadi jika adanya perubahan yang positif berupa tingkah laku, kemudian tujuan pembelajaran yang dirancang tercapai sesuai rencana yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran yang berhasil dan berbobot tercipta apabila pendidik menerima segala kritik serta saran yang membangun dari semua kalangan, sebagai orang yang berpendidikan, tentu pendidik harus bisa menerima segala masukan tanpa menutup telinga terhadap kritik-kritik guna perubahan menuju ke arah yang lebih baik, agar hasil yang diperoleh melewati standar atau target yang telah di planning .

Efektifnya suatu pembelajaran merupakan barometer kesuksesan pendidik dalam menguasai dan mengelola kelas. Keterlibatan peserta didik secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya merupakan bagian dari efektifnya suatu proses pembelajaran. Karena aktivitas peserta didiklah yang diharapkan dominan selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berkualitas bisa dinilai melalui sudut pandang progres serta dari hasil yang didapat. Jika ditanya seberapa efektif teori belajar kognitif diterapkan, Ia mengatakan bahwa teori belajar kognitif Jean Piaget yang ia terapkan efektif dengan persentasi diatas 70%. Artinya teori ini dapat diandalkan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Menurutnya teori belajar kognitif efektif Jean Piaget untuk diterapkan dijenjang MI karena peserta didik bisa mendapatkan pemahaman dari berbagai strategi mengajar yang diterapkan dan bisa mendapatkan beberapa gambar dari media pembelajaran yang juga pernah ia sajikan. Hanya saja ia harus bisa menyesuaikan dengan jenjang peserta didiknya. Dimana untuk kelas 1-2 ia mengatakan jangan terlalu memberikan persoalan yang terlalu tinggi atau materi yang sulit untuk ditangkap oleh peserta didik, karena hal tersebut dapat membuat peserta didik sulit memahaminya, sedangkan tingkatan menengah untuk kelas 3-4 dan agak sulit untuk kelas 5-6

SIMPULAN

Pemanfaatan teknologi Virtual Reality dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menawarkan inovasi yang mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Meskipun demikian, penerapan teknologi ini membutuhkan kesiapan yang matang dari segi infrastruktur,

kompetensi guru, serta dukungan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pengembang teknologi menjadi kunci dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran agama yang modern, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Jika diimplementasikan secara bijak, VR berpotensi mentransformasi metode pembelajaran PAI dari yang konvensional menjadi lebih menarik, bermakna, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibda, Fatimah. "Perkembangan kognitif: teori jean piaget." *Intelektualita* 3.1 (2015). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>
- Mandar, Y. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223-237. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>
- Mardiana, L., Pratiwi, M. R., & Hening, D. (2021). Analisis media edukasi puzzle untuk pendidikan karakter anak usia dini. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 115-128. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.33021/exp.v4i2.1697>
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*. Retrieved from <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21>
- Nuryanti, S., & Fitria, D. (2019). Hubungan Faktor Sosial dan Kontrol Diri dengan Perilaku Aktivitas Seksual Berisiko Kehamilan Tidak di Inginkan Pada Remaja SMA di Kota Bogor. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 3(4).
- Rohmah, S. (2018). Kompetensi Guru Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 72-85. <https://doi.org/10.24853/ma.1.1.72-85>
- Tamrin, M., & Idris, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama Di Kupang. *Ta lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 50-58. <https://doi.org/10.59098/talim.v1i1.607>